

KEBUDAYAAN DAN KESENIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIII)

A. Permasalahan

Seni tidak lagi dianggap sebagai barang mewah yang tidak diprioritaskan dalam kehidupan manusia. Bagi orang modern seni dalam arti yang luas merupakan kebutuhan sebagai sarana proses penyadaran manusia, bahwa hidup bukan semata-mata kenyataan matematis tetapi juga romantis. Memperhatikan kebutuhan (*mashlahah*) hidup manusia, para filosof Syari'ah merumuskan skala prioritas kebutuhan hidup manusia menjadi tiga tingkatan:

1. *Mashlahah Daruriyyah* (kebutuhan dasar), yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia secara fisik dan maknawi, dimana bila tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup manusia terancam.
2. *Mashlahah Hajiyyah* (kebutuhan sekunder), yaitu kebutuhan yang juga harus dipenuhi demi mewujudkan hidup yang normal dan layak, dimana jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, kelangsungan hidup manusia tidak terancam, namun dalam kondisi hidup yang tidak layak dan tidak manusiawi.
3. *Mashlahah Tahsiniyah* (kebutuhan tertier/estetis), yaitu kepentingan yang harus diwujudkan demi membuat hidup ini lebih indah dan romantis, tetapi jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, hidup manusia tidak terancam musnah juga tidak menyebabkan tidak layak dan tidak manusiawi. Hidup manusia sudah layak hanya saja belum sempurna dan kurang indah.

Dengan demikian tidak dapat diingkari lagi bahwa seni itu penting dalam rangka memperindah hidup manusia dan menyadari romantismenya.

Persoalannya adalah bahwa di kalangan sebagian umat Islam, termasuk sebagian warga Muhammadiyah, timbul suatu anggapan bahwa seni itu justru bertentangan dengan ajaran Islam atau merupakan sesuatu yang mubadzir. Kesan tersebut didasarkan pada beberapa Hadist Nabi yang secara harfiyah melarang bentuk-bentuk seni tertentu seperti suara, seni pahat dan lukis yang memvisualisasikan makhluk bernyawa serta penafsiran yang kurang tepat

terhadap ayat 6 surat Luqman dalam al-Qur'an bahwa ayat itu melarang seni suara, disamping kurang komprehensif dengan dalil-dalil yang lain.

B. Metodologi

Manhaj Tarjih berintikan prinsip bahwa sumber pokok dalam pemahaman agama dan penentuan hukum *syar'i* adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi (*Himpunan Putusan Tarjih*, h.278). Dalam memahami suatu item ketentuan agama dan dalil-dalilnya harus dihindari pola pemahaman atomistik dan sebaliknya juga dilakukan dengan pola pemahaman integralistik (disimpulkan dari *Pokok-Pokok Manhaj Tarjih* [PPMT], no. 10), yaitu bahwa proses pemahaman dilakukan di dalam konteks tujuan agama secara umum (*maqashid asy-syari'ah*) dan tidak hanya dengan memegang suatu dalil secara terpisah dari yang lain dan dari keseluruhan prinsip syari'ah (PPMT, no.9).

Lebih lanjut harus diperhatikan hubungan erat dan timbal balik antara normativitas al-Qur'an dan Sunnah di satu sisi dan historisitas pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu di sisi yang lain (PPMT, no. 13).

C. Dalil-dalil dan Pembahasan

1. Manusia sebagai makhluk budaya. Allah berfirman :

1- وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan tiadalah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu.” (51: 56)

2- وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".” (2: 30)

3- هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (هود : 61)

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (pengolahnya).” (11: 61)

4- إِذْ قَالَ لِأَيُّهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (الأنبياء: 52)، فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (الأنبياء: 58)

“(Ingatlah), ketika Ibrahim bertanya kepada Ayahnya dan kaumnya, “Patung patung apakah ini yang kalian tekuni menyembahnya?” (21 : 52), “Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong kecuali satu yang besar diantaranya.” (21: 58)

5- يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ (سبأ: 13)

“Mereka (para jin itu) membuatkan untuknya (Sulaiman) apa yang ia kehendaki berupa gedung-gedung tinggi, patung-patung dan piring-piring besar seperti kolam dan periuk yang tetap berada di tungkunya. (34 : 13)

6- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud dari Nabi saw, ia berkata: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar atom sekalipun". Seorang laki-laki berkata, "Bagaimana kalau ada orang yang senang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Mencintai keindahan." (Muslim, opcit, II:321-2, hadits ke 91 dalam bab 26; ef. al-Bukhari, op.cit., VII:85, hadits no. 5950 dari Ibn Mas'ud)

7- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسَرِّةٌ بِقِرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ. فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ تَنَاولَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw masuk menemui saya ketika saya sedang menggunakan tutup dengan sehelai tirai (tabir) tipis yang padanya ada gambar (surah), maka wajah beliau berubah, kemudian beliau mengambil tirai itu lalu menyobeknya. Kemudian bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di hari Kiamat adalah orang yang meniru-niru ciptaan Allah." (Muslim, op.cit., II:320-1, ef. al-Bukhari, op.cit., VII:87, hadits no. 5958)

8- عَنْ أَبِي طَلْحَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ قَالَ بُسْرٌ: فَمَرَضَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ فَعُدَّنَاهُ فَإِذَا نَحْنُ فِي بَيْتِهِ بَسْتَرٍ فِيهِ تَصَاوِيرُ. فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلَانِيِّ: أَلَمْ يُحَدِّثْنَا فِي التَّصَاوِيرِ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَالَ: إِلَّا رَقْمًا فِي ثَوْبٍ. أَلَمْ تَسْمَعْهُ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: بَلَى. قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abi Talhah, diceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat surah (patung dari makhluk bernyawa). Busr (salah seorang perawi dalam sanad ini) berkata: Zaid ibn Khalid sakit, lalu kami mengunjunginya. Tiba-tiba di rumahnya kami lihat ada tabir yang padanya terdapat gambar-gambar. Maka aku berkata kepadanya 'Ubaidillah al-Khulani: Bukankah dia pernah meriwayatkan hadits tentang gambar kepada kita? 'Ubaidillah menjawab: Ia mengatakan: Kecuali lukisan pada kain, apakah engkau tidak pernah mengambil ini? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata lagi: Ya, dia pernah menyebutkan ini." (Muslim, op.cit., hadits no. 5959)

9- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تَمَثَالُ طَائِرٍ، وَكَانَ الدَّخْلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْلِي هَذَا. فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا (وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: أَمِيطِي عَنِّي فَإِنَّهُ لَا يَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعُوضُ لِي فِي صَلَاتِي). (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah ia berkata: Kami mempunyai sehelai tabir yang ada gambar (timsal) burung padanya, dan apabila seseorang masuk (ke rumah kami) ia melihatnya. Maka Rasulullah saw mengatakan kepadaku: Singkirkan ini, karena setiap melihatnya aku teringat dunia. (Dalam riwayat al-Bukhari: Singkirkan ini daripadaku, karena gambar-gambarnya menggangguku dalam shalat)." (Muslim, op.cit., II: 321-2 hadits ke-91 dalam

bab 26, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 85 hadits no 5950 dari Aisyah)

10- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Nafi’ diberitakan bahwa ibn Umar telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw bersabda: Orang-orang yang membuat gambar-gambar (surah) disiksa pada hari kiamat dan kepada mereka dikatakan: Hidupkan apa yang kamu buat itu.” (Muslim, op.cit., II: 323, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 85 hadits no 5957-8)

11- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَ لَهَا ثَوْبٌ فِيهِ تَصَاوِيرُ مَمْدُودٍ إِلَى سَهْوَةٍ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ. فَقَالَ أَخْرِيهِ عَنِّي. قَالَتْ: فَأَخْرَجْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وَسَائِدًا. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah diterangkan bahwa ia mempunyai kain bergambar yang terbentang menutupi sebuah rak dan Nabi saw shalat menghadap kepadanya. Maka beliau berkata: Singkirkan dia dariku. Aisyah berkata lagi: Lalu aku singkirkan kain itu dan aku bikin bantal” (Muslim, op.cit., II: 322, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 86 hadits no 5954)

12- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ، وَزَفَّتْ إِلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ، وَلُعِبُهَا مَعَهَا، وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانَ عَشْرَةَ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah diceritakan bahwa Rasulullah saw mengawininya ketika ia berusia tujuh tahun, hidup serumah ketika ia berumur sembilan tahun, sedang waktu itu bonekanya masih bersamanya, dan beliau meninggal ketika Aisyah berusia delapan belas tahun.” (Muslim, op.cit., I: 650, hadits ke-71)

13- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وَكَانَ لِي صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِيَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ يَقُمْنَ مِنْهُ فَيَسِّرَ بِهِنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِيَ. (رواه البخاري)

"Diriwayatkan dari Aisyah ia berkata: Aku selalu bermain boneka di dekat Rasulullah saw. Aku mempunyai beberapa orang teman yang bermain bersamaku, Apabila Rasulullah saw datang mereka bubar. Lalu Rasulullah saw mengumpulkan mereka untuk bermain kembali bersamaku." (al-Bukhari, op.cit., VII: 133, hadits no 6130)

Dalil (1) secara sederhana menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dalil (2) menyatakan bahwa fungsinya di atas bumi adalah sebagai khalifah, dan dalil (3) menyatakan bahwa tugasnya -- dalam kapasitasnya sebagai khalifah -- adalah membangun dan memakmurkan alam.

Jadi manusia, sesuai dengan dalil ketiga, bukanlah makhluk yang hidup dalam status naturalis. Dia mengolah alam untuk menyempurnakan hidupnya dalam rangka beribadah kepada Tuhan, sehingga dengan demikian dia menjadi makhluk yang berkebudayaan. Sebagai makhluk budaya manusia memiliki beberapa kemampuan dasar, yaitu (i) *Rasio*, yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (ii) *Imajinasi*, yaitu untuk mengembangkan kemampuan estetika yang wujud kongkretnya terlihat dalam seni, (iii) *hati nurani*, untuk mengembangkan kemampuan moralitas, dan (iv) *Sensus Numinis*, yang merupakan suatu kemampuan untuk mengenal kualitas dan kehadiran Ilahi.

Kehidupan manusia adalah arus perubahan yang terus menerus (Q. 3:140), akan tetapi nasib manusia di tengah-tengah perubahan itu ditentukan oleh usaha manusia itu sendiri (Q. 13:11). Dengan demikian ijtihad dan tajdid berdasarkan kepada dua sumber pokok, al-Qur'an dan Sunnah.

Strategi kebudayaan Muhammadiyah senantiasa menyatukan ajaran kembali ke al-Qur'an dan Sunnah dengan ijtihad dan tajdid sosial. Ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang solid antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah di satu pihak dan historisitas pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu.

Kesenian merupakan salah satu dari sub sistem kebudayaan manusia dan pada diri manusia. Ia merupakan bagian kodrati manusia itu sendiri. Dengan demikian ia sesuai dengan sifat Tuhan sebagai Zat Yang Maha Indah dan Mencintai Keindahan sebagaimana ditegaskan dalam dalil (6). Manusia memang merupakan citra Tuhan karena Tuhan telah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia (Q.15:29).

Dengan demikian seni sebagai penjelmaan rasa indah bukan hanya sebagai hal yang *mubah*, melainkan merupakan *mashlahah* sesuai dengan kodrat manusia. Seni memungkinkan penciptaan atmosfer melalui kontemplasi terhadap kebenaran yang paling dalam. Seni terkait langsung dengan manusia yang baginya nilai keindahan adalah suatu dimensi kehidupan yang perlu bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.

Dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan gambar, baik yang timbul maupun yang tidak, dan patung, serta pendapat-pendapat para ulama sehubungan dengan masalah tersebut dapatlah kiranya dicatat hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang dengan tegas mengecam patung sebagai karya seni. Kecaman al-Qur'an (seperti dalam kisah Nabi Ibrahim) terhadap patung berkaitan dengan faham keberhalaan atau penyembahan patung serta keyakinan bahwa patung (berhala) itu merupakan penjelmaan dan inkarnasi Tuhan serta simbol kehadiran Tuhan di dunia nyata sebagai obyek. Tuhan dalam agama Islam adalah *transenden* (Maha Tinggi) dan melalui dimensi *spatio-temporal*. Secara ontologis Dia sama sekali berbeda dengan makhluk-Nya dan oleh karena itu atas nama apa saja dan dengan cara bagaimanapun, Tuhan tidak dapat dihadirkan sebagai obyek nyata melalui simbol-simbol yang diambil dari alam materi.
2. Patung sebagai karya seni yang tidak terkait kepada faham keberhalaan dan praktek penyembahannya tidak dikecam dalam al-Qur'an seperti halnya patung-patung milik Nabi Sulaiman.
3. Keharaman membuat patung dari makhluk bernyawa didasarkan pada hadits-hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa para pembuat patung dan lukisan

makhluq bernyawa tersebut akan mendapat siksa yang berat di akhirat kelak dan di dunia, rumah-rumah mereka tidak dimasuki oleh Malaikat. Akan tetapi dikecualikan lukisan makhluq bernyawa pada kain (berdasarkan hadits Aisyah no. 2 di atas), lukisan atau patung yang tidak melukiskan obyeknya secara nyata dan utuh, serta boneka mainan anak-anak. Beberapa ulama modern mengecualikan pula fotografi disamping karena sekarang sangat dihajatkan juga karena disamakan hukumnya dengan lukisan pada kain. Namun sebagian lain tetap mengharamkan fotografi berdasarkan hadis di atas. Syeikh al-Bani dengan panjang lebar mengemukakan argumentasinya berdasarkan hadits-hadits yang dikemukakan di atas untuk menyatakan keharaman gambar hasil fotografi dan membantah pandangan yang memperbolehkannya. Ia mengatakan, *"Telah saya katakan kepada mereka beberapa tahun yang lalu: 'Ketetapan kalian tentang bolehnya membuat gambar dengan kamera berarti membolehkan pula pengadaan patung-patung berhala yang diibadahi itu dengan alat-alat otomatis dalam tempo satu menit. Apa yang kalian katakan?' Mereka tidak akan mampu menjawab."* Al-Albani menyatakan pandangan yang memperbolehkan membuat fotografi sebagai orang berpikiran sempit dan jumud serta literalis (Zahiriyah). Dia mengatakan, *"Perhatikanlah wahai para pembaca, betapa sempit pemahaman mereka dalam memahami nash-nash ini. Saya belum pernah melihat ada kejumudan seperti ini sebagaimana dilakukan oleh Ahli Zahir (kaum literalis) pada masa dahulu."*

4. Illat (*causa legis*) dari larangan tersebut menurut para ulama sebagaimana dapat difahami dari hadits-hadits di atas adalah peniruan ciptaan Allah (lihat hadits no. 1 di atas) dan as-Sabuni menambahkan karena adanya kaitan dengan syirik.

Meskipun secara umum para ulama berpendapat bahwa patung dan lukisan makhluq bernyawa haram hukumnya, namun tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan kaji ulang dan ijtihad baru terhadap masalah tersebut. Untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Masalah seni patung dan gambar ini dapat dikategorikan sebagai masalah hukum yang *ma'qulul ma'na*, yaitu masalah hukum syar'i yang logika

hukumnya dapat dipahami sebagai penalaran rasional.

2. Larangan pembuatan patung dan gambar makhluk hidup itu dapat dilihat dalam konteks perjuangan Nabi Muhammad saw memberantas ajaran penyembahan berhala dan menegakkan ajaran tauhid yang murni, dimana apabila membuat patung dan berhala itu tidak diberantas akan terjadi perusakan aqidah baru itu. Bilamana tidak dikhawatirkan merusak aqidah, maka larangan itu tidak ada, seperti dalam kasus boneka mainan anak-anak. Hal ini juga dapat dipahami dari alasan Nabi saw memerintahkan menyingkirkan tabir bergambar dalam riwayat Muslim, yaitu karena gambar tersebut memalingkan beliau dari Tuhan dan mengingatkan pada dunia, dan dalam riwayat al-Bukhari karena mengganggu kekhusukan shalatnya.
3. Di zaman modern pembuatan patung dari makhluk bernyawa bukanlah untuk disembah, dan bagaimanapun tidak ada umat Islam yang menyembah patung, di lain pihak patung dan lukisan mempunyai beberapa manfaat yang dulu tidak ada di zaman Nabi saw, misalnya untuk pelajaran, pengabadian peristiwa sejarah seperti patung Biorama dan sebagainya.
4. Dalam al-Qur'an kecaman kepada patung adalah karena dipuja dan diyakini sebagai penjelmaan Tuhan. Sedangkan patung-patung yang dibuat Nabi Sulaiman tidak dikecam karena bukan untuk tujuan dan tidak terkait dengan penyembahan.
5. Di antara umat Islam terdapat fatwa yang menetapkan bahwa hukum gambar itu berlaku menurut illatnya, yaitu:
 - a. Untuk disembah *haram* hukumnya berdasarkan nash.
 - b. Untuk sarana pengajaran hukumnya *mubah*.
 - c. Dan untuk perhiasan bila tidak mendatangkan fitnah, *mubah* hukumnya; dan jika dikhawatirkan membawa maksiat, *makruh* hukumnya; serta bila membawa kepada syirik, *haram* hukumnya.

D. Kesimpulan dan Keputusan

1. Strategi kebudayaan Muhammadiyah menyatukan dimensi ajaran kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial

keagamaan. Ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah serta historisitas pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.

2. Secara teoritis, manusia memiliki empat kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaan, yakni *rasio* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, *imajinasi* untuk mengembangkan kemampuan estetikanya, *hati nurani* untuk mengembangkan kemampun moralitasnya, dan *sensus numinis* untuk mengembangkan kesadaran Ilahiahnya.
3. Agama adalah wahyu Allah SWT, merupakan sistem nilai yang mempunyai empat potensi diatas dan mengakuinya sebagai fitrah manusia. Keempat potensi tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yakni kebenaran Allah SWT sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia.
4. Seni adalah penjelmaan rasa keindahan yang terkandung dalam jiwa manusia dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra.
5. Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang waktu perjalanan sejarah peradaban manusia.
6. Rasa seni adalah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang normal yang dibawa sejak lahir. Ia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia yang menuntut penyaluran dan pengawasan baik dengan melahirkannya maupun dengan menikmatinya. Artinya proses penciptaan seni selalu bertitik tolak dari pandangan seniman tentang realitas (Tuhan, alam dan manusia).
7. Rasa seni merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah SWT sendiri. Allah itu Maha Indah dan Mencintai Keindahan.
8. Islam adalah agama fitrah yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, justru menyalurkan dan mengatur

tuntutan fitrah tersebut. Termasuk dalam hal ini fitrah rasa seni, karena itu seni tidak dapat bebas nilai.

9. Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah dan mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *darar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (keterjauhan dari Allah), yang merupakan rambu-rambu proses penciptaan dan menikmatinya.

Fasad فَسَادٌ

Artinya : *merusak*, maksudnya mencipta dan menikmatinya berakibat merusak, baik merusak orang yang menciptakannya maupun merusak orang lain maupun lingkungan : meliputi aqidah, ibadah, dan hubungan sosial.

Darar ضَرَرٌ

Artinya : *bahaya*, maksudnya mencipta dan menikmatinya tidak menimbulkan bahaya pada diri orang yang menciptakannya atau pada orang yang menikmatinya.

'Ishyan عَصْيَانٌ

Artinya : *kedurhakaan*, maksudnya, mencipta dan menikmatinya tidak mendorong kepada pelanggaran hukum agama atau kedurhakaan kepada Allah, orang tua, atau suami istri bagi orang berkeluarga.

Ba'id 'anillah بَعِيدٌ عَنِ اللَّهِ

Artinya : *jauh dari Allah*, maksudnya tidak membuat jauh dari Allah atau menghalangi pelaksanaan ibadah.

10. Seni rupa yang obyeknya makhluk bernyawa seperti patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan dan sejarah, serta haram bila mengandung unsur membawa *'ishyan* dan kemusyrikan.
11. Seni suara baik vokal maupun instrumental, seni sastra dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah*, karena tidak ada nash yang *sahih* yang melarangnya. Larangan, baru timbul manakala seni tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama dalam ekspresinya, baik menyangkut penandaan tekstual maupun visual.

12. Bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan, maka menciptakan dan menikmatinya dianggap sebagai amal shalih yang bernilai ibadah sepanjang mematuhi ketentuan-ketentuan proses penciptaan dan menikmatinya.
